



ETIKA PENELITIAN YANG MELIBATKAN ANAK

ETHICAL RESEARCH INVOLVING CHILDREN

Centre for Children
and Young People



Southern Cross
University

Childwatch
INTERNATIONAL
RESEARCH NETWORK

unicef 
Office of Research



127

STUDI KASUS

Salah satu tujuan utama dari ERIC adalah untuk berbagi cerita, pengalaman, dan belajar tentang masalah etika dan kekhawatiran yang membentuk penelitian yang melibatkan anak dan remaja. Banyak studi kasus telah disumbangkan oleh para peneliti, dengan menggunakan kata-kata mereka sendiri, untuk membantu orang lain merenungkan secara kritis beberapa masalah etika yang rumit dan diperdebatkan yang mungkin mereka hadapi. Studi-studi kasus ini yang berasal dari beragam konteks internasional dan paradigma penelitian yang berbeda-beda digunakan untuk menyoroti proses-proses yang dapat dijalankan dalam mengembangkan pemikiran etis dan meningkatkan praktik etika dalam penelitian dengan anak. Para peneliti diajak untuk mempertimbangkan studi-studi kasus ini dalam kaitan dengan konteks dan pengalaman mereka sendiri.

Metode jejak pendapat berguna untuk alasan berikut:

1. Respon peserta bersifat anonim.
2. Tekanan keinginan sosial di sekitar pertanyaan tentang isu-isu sensitif ditangani.
3. Pengalaman kami menunjukkan bahwa respons yang lebih mendalam dan berbeda-beda dapat dicapai ketika isu-isu sensitif harus dibahas dengan menggunakan metode jejak pendapat dibandingkan dengan diskusi kelompok terfokus.
4. Pandangan peserta diwakili secara adil, dan memberikan bagian-bagian masyarakat yang paling terpinggirkan atau lebih lemah, ruang yang aman untuk memberi respons.
5. Metode jejak pendapat tidak tergantung pada kemampuan baca-tulis.
6. Metode jejak pendapat dihargai oleh masyarakat sebagai ruang yang aman untuk melampiaskan keprihatinan mereka.
7. Orang tua lebih nyaman membiarkan anak mereka berpartisipasi dalam metode jejak pendapat daripada kuesioner individual.

Bilik jejak pendapat untuk penelitian ini masih pada tahap perancangan dan umpan balik yang diterima dari penggunaannya di sini akan menginformasikan studi-studi di masa depan yang dilakukan oleh CMS juga.

Kontribusi dari: Ms Urvashi Wattal (CMS) and Dr Angela Chaudhuri (Swasti-Health Resource Center), India.

Studi kasus 18: Wawancara dengan anak penyandang disabilitas di hadapan orang tua

Konteks Latar Belakang:

Secara tradisional, para peneliti sosial mengharapkan orang tua atau orang dewasa lain untuk bertindak sebagai wali hukum untuk suara otentik anak penyandang disabilitas. Pendekatan eksklusif ke penelitian mengenai disabilitas masa kanak-kanak seringkali didasarkan pada asumsi tentang ketidakmampuan anak dengan disabilitas untuk memiliki atau mengungkapkan pendapat mereka. Dalam beberapa dekade terakhir semakin banyak penelitian partisipatif menggunakan berbagai metode kreatif untuk terlibat dengan anak penyandang disabilitas dan menjunjung tinggi hak mereka untuk didengar suaranya. Ketika merencanakan untuk melakukan wawancara dengan anak penyandang disabilitas, dinamika tentang perlu tidaknya meminta kehadiran orangtua merupakan pertimbangan penting.

Dalam beberapa kasus, orang tua menganggap mereka harus hadir karena mereka diharapkan dapat memberi informasi atas nama anak mereka. Orang tua juga mungkin tertarik untuk mendengar pandangan anak mereka atau merasa khawatir tentang keselamatan anak, atau mendukung kebutuhan anak mereka. Atau, seorang anak mungkin memilih untuk menghadirkan orangtua mereka karena mereka adalah orang dewasa yang dipercaya, yang kenal mereka dengan baik dan dapat memberikan dukungan. Peneliti juga mungkin ingin menghadirkan orangtua untuk memberi keyakinan kepada anak atau untuk membantu memahami metode komunikasi yang disukai anak

mereka. Namun, anak dengan disabilitas seharusnya tetap diberi kesempatan yang sama dengan anak tanpa disabilitas untuk mengekspresikan preferensi tentang apakah mereka ingin orangtua hadir dalam sebuah wawancara penelitian. Pandangan anak penyandang disabilitas kemungkinan besar berbeda dengan yang dimiliki orang tua mereka dan mereka mungkin ingin berbagi pandangan mereka dengan peneliti tanpa diawasi oleh orang tua. Studi kasus ini diambil dari sebuah studi penelitian yang meneliti penyediaan layanan dukungan keluarga untuk anak dengan disabilitas intelektual di Irlandia Utara. Salah satu tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan anak dan berkonsultasi tentang pengalaman mereka dengan layanan dukungan keluarga.

Tantangan etika:

Penelitian ini melibatkan wawancara dengan anak penyandang disabilitas intelektual selama tiga kunjungan di rumah keluarga. Sebelum mengunjungi anak, peneliti membahas proses penelitian dengan orang tua dan menjelaskan bahwa beberapa anak mungkin ingin orang tua mereka hadir sementara yang lain tidak ingin. Peneliti menjelaskan bahwa anak akan membuat keputusan mengenai hal ini, tetapi juga akan bebas untuk mengubah pikiran mereka. Pada kunjungan pertama, peneliti berkonsultasi dengan setiap anak tentang preferensi mereka untuk diwawancarai sendiri atau menghadirkan orang tua mereka. Dalam satu kasus seorang anak menunjukkan preferensi untuk menemui peneliti sendirian.

Peneliti memberitahu orangtua tentang preferensi anak mereka dan setuju dengan orang tua bahwa mereka akan bertemu anak mereka sendirian pada kunjungan berikutnya. Pada kunjungan kedua, setelah menyambut peneliti di rumah keluarga, orang tua tetap tinggal di ruangan yang sama dengan anak dan peneliti. Peneliti tidak tahu apakah orang tua sudah lupa dengan diskusi mereka sebelumnya tentang menemui anak sendirian atau apakah mereka masih menganggap bahwa mereka harus tetap hadir. Peneliti harus memutuskan cara terbaik untuk mengatasi masalah ini tanpa menyebabkan kesulitan, baik untuk anak maupun orang tua. Dia juga sadar bahwa tanggapannya terhadap dilema etika ini akan mengirim pesan kepada anak: apakah peneliti menghormati dan memprioritaskan pandangan dan preferensi anak yang bisa berdampak pada partisipasi anak dalam wawancara.

Peneliti dapat melanjutkan wawancara dan mengabaikan isu tentang kehadiran orang tua kecuali bila anak mengutarakannya sebagai masalah. Pendekatan ini akan menghindari konfrontasi dan memastikan bahwa orang tua tidak merasa tersisihkan. Namun, pendekatan ini akan gagal memprioritaskan preferensi anak dan berdampak pada respon wawancara mereka karena orang dewasa yang hadir akan mengendalikan proses penelitian. Sebaliknya, peneliti bisa berbicara dengan orangtua mereka sendiri untuk menjelaskan proses penelitian sekali lagi dan menawarkan mereka kesempatan untuk mendiskusikan kekhawatiran apapun. Namun, hal ini dapat menyebabkan anak percaya bahwa orang-orang dewasa sedang membahas keterlibatan anak dalam penelitian secara pribadi dan mengambil keputusan tanpa melibatkan mereka. Pilihan alternatif adalah untuk mengatasi masalah dengan menghadirkan baik anak maupun orang tua. Pilihan ini dapat menyebabkan anak merasa bahwa orang tua mereka telah marah karena tidak disertakan oleh anak dan merasa ditekan untuk mengubah pikiran mereka. Namun, pendekatan ini akan memastikan bahwa masalah ini ditangani secara transparan bersama anak dan orang tua.

Pilihan yang dibuat:

Peneliti memilih opsi terakhir, dengan anak dan orang tua yang hadir. Dia sangat berhati-hati untuk mendekati subjek dengan cara yang sensitif dan mendukung. Menjelaskan bahwa pandangan anak adalah prioritas utama

bagi peneliti dan mengingatkan anak dan orang tua tentang preferensi yang dinyatakan oleh anak pada kunjungan sebelumnya adalah titik awal yang baik. Orangtua menjelaskan bahwa mereka sudah terbiasa tetap hadir selama kunjungan dari para profesional karena biasanya diasumsikan bahwa mereka akan memberikan informasi atas nama anak mereka, terutama jika ada kekhawatiran bahwa anak mungkin tidak dapat menjawab beberapa pertanyaan. Peneliti menjelaskan tujuan penelitian sekali lagi dan menekankan bahwa ia terutama tertarik pada pandangan anak dan bahwa tidak apa-apa jika anak tidak bisa menjawab semua pertanyaan atau tidak ingin menjawab beberapa pertanyaan. Anak juga memberitahu orang tua mereka bahwa mereka merasa nyaman berada sendirian dengan peneliti karena berbagai alat komunikasi disediakan untuk mendukung partisipasi mereka, termasuk gambar, penyelesaian kalimat, teknik-teknik yang dibantu komputer dan kartu petunjuk. Setelah diskusi ini, orang tua senang dan mau meninggalkan ruangan dan setuju bahwa anak mereka akan menemui peneliti sendiri untuk dua kunjungan berikutnya.

Pertanyaan refleksif/pertimbangan:

- Dinamika kekuasaan antara anak dengan disabilitas dan orang tua merupakan pertimbangan penting selama wawancara di rumah keluarga. Orang tua dapat menjadi sumber pendukung yang penting bagi anak dengan disabilitas dan membantu untuk memfasilitasi partisipasi mereka dalam wawancara penelitian. Namun, mereka juga dapat mendominasi diskusi dengan menafsirkan kembali atau mengkoreksi respon anak mereka.
- Para peneliti perlu menggunakan metode kreatif untuk melibatkan anak penyandang disabilitas dalam proses penelitian dan memastikan bahwa pandangan mereka diprioritaskan, terlepas dari apakah orangtua mereka hadir atau tidak.
- Keputusan yang dibuat oleh peneliti ketika dihadapkan dengan anak dan orang dewasa yang saling bertentangan pendapat akan mengirim pesan yang kuat kepada anak penyandang disabilitas tentang keterlibatan mereka, dan pengendalian mereka atas partisipasi anak dalam proses penelitian.
- Preferensi yang dinyatakan oleh anak penyandang disabilitas tentang bagaimana berpartisipasi dalam proses penelitian harus dihormati.
- Apa yang bisa dilakukan peneliti jika anak atau orang tua menjadi marah saat berdiskusi tentang anak yang diwawancarai sendirian?
- Jika orangtua bersikeras hadir, apa yang bisa dilakukan peneliti? Apakah
- akan tepat untuk melakukan wawancara anak dengan kehadiran orang tua, jika mengetahui bahwa pendekatan itu bukan preferensi anak?
- Dalam kasus di mana anak lebih memilih orang tua mereka untuk hadir, teknik apa yang bisa digunakan peneliti untuk memastikan bahwa pandangan anak diprioritaskan?
- Apa risikonya bagi peneliti bila bertemu dengan anak sendirian?

Referensi

Kelly, B. (2007) Methodological issues for qualitative research involving learning disabled children. *International Journal of Social Research Methodology: Theory and Practice*, 10, (1), 21-35.

Kelly, B (2005) 'Chocolate... makes you autism': impairment, disability and childhood identities. *Disability and Society*, 20, (3), 261-275.

Kelly, B., McColgan, M. & Scally, M (2000) 'A Chance to Say - Involving children who have learning disabilities in a pilot study on family support services.

Journal of Learning Disabilities, 4, (2), 115 – 127.

Kontribusi dari: Dr Berni Kelly, Senior Lecturer in Social Work, Queen's University Belfast

Studi kasus 19: Perlindungan anak dan kerahasiaan: Meneliti pengalaman anak dalam kekerasan, pelecehan, dan penelantaran

Konteks Latar Belakang:

Pada tahun 2008 the National Society for the Prevention of Cruelty to Children (NSPCC) memutuskan untuk menyelenggarakan penelitian komprehensif di Inggris tentang prevalensi dan dampak kekerasan terhadap anak dan remaja di rumah, di sekolah, dan di masyarakat. Studi ini adalah yang pertama di Inggris yang menanyakan anak dan remaja secara langsung tentang segala bentuk kekerasan yang dialami selama masa kanak-kanak dan dalam satu tahun terakhir. Sebuah survei rumah tangga dilakukan di seluruh Inggris pada tahun 2009 dengan 6.196 peserta, di antaranya 2.160 adalah orang tua/pengasuh dari anak di bawah usia 11 tahun, 2.275 anak dan remaja berusia 11 sampai 17 tahun dan 1.761 orang dewasa muda berusia 18 hingga 24 tahun. Untuk keterangan lebih lanjut lihat www.nspcc.org.uk/childstudy

Tantangan etika:

Kebanyakan pedoman etika menyarankan peneliti untuk menjelaskan kepada peserta bahwa kerahasiaan dibatasi oleh kekhawatiran mengenai perlindungan anak. Dalam studi NSPCC, metode Computer Assisted Self Interviewing (CASI) digunakan berdasarkan umur untuk menanyakan anak dan remaja secara pribadi tentang pengalaman mereka. Ini berarti bahwa orang tua tidak akan melihat pertanyaan yang diajukan atau pun jawaban yang diberikan oleh anak mereka. Dalam wawancara CASI, pewawancara juga tidak melihat jawaban peserta dan tidak akan tahu pada saat itu apakah seseorang telah mengungkapkan pengalaman pelecehan.

Orang dewasa yang diwawancarai dengan cara ini biasanya ditawarkan anonimitas penuh. Inggris tidak memiliki pendekatan wajib untuk melaporkan kekerasan terhadap anak. Apakah etis untuk melakukan survei dengan memberi anonimitas penuh kepada anak yang melaporkan pengalaman kekerasan dan pelecehan mereka sendiri? Apa yang akan terjadi jika seorang anak berada dalam bahaya? Dalam keadaan apa dibenarkan untuk melanggar kerahasiaan? Jika kerahasiaan itu dibatasi oleh tanggung jawab untuk melindungi anak, bagaimana tujuan survei dan batas-batas kerahasiaan dijelaskan kepada anak dan remaja dan orang tua mereka tanpa menyebabkan ketakutan atau kegelisahan? Penelitian ini dilakukan di negara berpenghasilan tinggi dengan perlindungan anak, pendudukan dan layanan saran yang relatif berkembang dengan baik. Disepakati bahwa semua peserta dalam survei akan diberi buku ringkas yang memberikan informasi, dan rincian kontak untuk layanan yang relevan sehingga orang tua, anak, dan remaja dapat mengakses bantuan atau saran sendiri jika mereka mau. Tapi bagaimana jika seorang anak atau remaja gelisah atau menginginkan